



## PENGARUH STRATEGI *GRAPHIC ORGANIZER* (GO) TERHADAP PENGEMBANGAN KOSAKATA BIDANG IT MAHASISWA ITB STIKOM BALI

I Gede Putu Adhitya Prayoga<sup>1</sup>, Gede Irwandika<sup>2</sup>,  
I Made Perdana Skolastika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) STIKOM Bali

<sup>2,3</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: [igpadhityaprayoga@gmail.com](mailto:igpadhityaprayoga@gmail.com)<sup>1</sup>, [irwandika@unmas.ac.id](mailto:irwandika@unmas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[perdana.skolastika@unmas.ac.id](mailto:perdana.skolastika@unmas.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah penggunaan strategi *Graphic Organizer* (GOs) dapat meningkatkan pengembangan kosakata di antara mahasiswa di ITB STIKOM Bali. Populasi studi terdiri dari mahasiswa yang terdaftar di ITB STIKOM Bali. Melalui pengambilan sampel acak berkelompok, dua kelas dipilih sebagai sampel. Kelas-kelas tersebut ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui undian acak. Pendekatan pembelajaran yang berbeda diberikan kepada kedua kelompok: kelompok eksperimen menerima pembelajaran menggunakan strategi *Graphic Organizer* (GOs), sementara kelompok kontrol menerima pembelajaran menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui pretest, posttest, dan skenario pembelajaran. Analisis hasil menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengembangan kosakata antara mahasiswa yang diajarkan menggunakan strategi GO dan yang diajarkan menggunakan Kosakata Konvensional. Perlu dicatat, tidak satupun (0%) dari mahasiswa di kelompok eksperimen mendapat skor di bawah 10, sedangkan di kelompok kontrol, 6 (17,6%) mahasiswa mendapat skor kurang dari sepuluh.

*Kata Kunci:* graphic organizer (GO), pengembangan kosakata, IT

### Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting, sehingga menjadi salah satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai. Selain keempat keterampilan bahasa dasar seperti mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, penguasaan komponen bahasa lainnya seperti ejaan, pengucapan, struktur gramatikal, dan kosakata juga krusial bagi para pembelajar bahasa Inggris.

Meskipun pada masa lalu pengajaran kosakata kurang mendapat perhatian, kini pentingnya kosakata dalam pembelajaran bahasa semakin diakui. Kosakata menjadi aspek mendasar dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena penggunaan kosakata yang terbatas dapat menghambat komunikasi efektif dan ekspresi ide. Pentingnya kosakata dalam pemahaman mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis juga ditekankan oleh Thornbury (2002), yang menyatakan bahwa tanpa tata bahasa dan kosakata, komunikasi yang efektif tidak dapat tercapai.



Menyadari pentingnya menguasai komponen bahasa Inggris, terutama kosakata, sangatlah penting, terutama di antara mahasiswa semester ketiga di ITB STIKOM Bali. Terlihat bahwa banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam menghafal dan menyimpan kata-kata kosakata baru dengan efektif. Kesulitan ini ditunjukkan oleh pengamatan yang mengungkapkan hambatan umum seperti kebingungan dalam mengidentifikasi sinonim atau antonim, serta kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa menyatakan perasaan ketidakterlibatan dan kebosanan dengan kegiatan berbasis menghafal tradisional, yang menunjukkan perlunya metode pengajaran yang lebih dinamis dan interaktif untuk memupuk pemahaman yang lebih dalam dan penghargaan terhadap pembelajaran bahasa.

Sebagai tanggapan atas tantangan ini, pendidik diminta untuk menggunakan teknik pengajaran yang tidak hanya memenuhi berbagai kemampuan mahasiswa tetapi juga membangkitkan motivasi dan antusiasme mereka dalam belajar. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah penggunaan strategi Graphic Organizer (GO). Dengan mengintegrasikan GO ke dalam pengajaran bahasa, para guru dapat memberikan mahasiswa kerangka kerja yang terstruktur dan menarik secara visual untuk mengorganisir dan mengkonseptualisasikan kosakata baru. GO berfungsi sebagai alat bantu pengajaran yang kuat, memungkinkan mahasiswa untuk memetakan hubungan antara kata-kata, konsep, dan ide dalam cara yang jelas dan sistematis.

Berdasarkan penelitian dan teori pendidikan yang ada, jelas bahwa strategi GO menawarkan manfaat yang beragam di luar sekadar retensi kosakata semata. Menurut Clark (2007), GO tidak hanya memfasilitasi pencatatan dan kategorisasi informasi tetapi juga merangsang pemikiran kritis, generasi ide, dan identifikasi hubungan antara konsep. Dengan memanfaatkan elemen visual dan spasial GO, mahasiswa ITB STIKOM Bali diberdayakan untuk secara aktif membangun makna, memperdalam pemahaman kosakata, dan meningkatkan kemampuan bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian yang diusulkan bertujuan untuk memvalidasi asumsi bahwa strategi GO secara efektif meningkatkan akuisisi kosakata mahasiswa ITB STIKOM Bali, dengan demikian menjawab kebutuhan



mendesak akan metode pengajaran bahasa yang inovatif dan berdampak di lingkungan kelas.

### **Materi dan Metode**

*Graphic Organizer* adalah alat untuk mengatur gagasan, fakta, dan konsep secara grafis. Menurut Hall dan Nicole (2008), *Graphic Organizer* didefinisikan sebagai representasi visual dari organisasi informasi dan gagasan, menggambarkan hubungan antara konsep dan istilah kunci dalam teks. Ini juga disebut sebagai tampilan visual dan grafis yang memperlihatkan hubungan antara fakta, istilah, dan gagasan dalam suatu tugas pembelajaran, kadang-kadang dikenal sebagai peta pengetahuan, peta konsep, atau pengatur kognitif.

Selain sebagai tampilan visual dan grafis, *Graphic Organizer* juga berfungsi sebagai strategi untuk membantu mahasiswa memahami bacaan. Strategi ini melibatkan penggunaan alat bantu visual untuk membantu pembaca memahami konten yang dibaca dengan membuat peta visual atau hubungan kata, memberikan kerangka kerja untuk mengorganisir informasi.

Ketika digunakan untuk membaca teks bahasa Inggris, *Graphic Organizer* menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, mereka memungkinkan mahasiswa untuk menjalin hubungan antara informasi yang disajikan dalam teks, memberikan gambaran komprehensif tentang konten teks tersebut. Kedua, mereka meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat peta yang sesuai dengan konten teks. Terakhir, mereka memfasilitasi kemampuan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan terkait teks dengan menyajikan "gambaran besar" dari teks tersebut, menghilangkan kebutuhan bagi mereka untuk membaca ulang seluruh bacaan.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester tiga dari ITB STIKOM Bali. Mahasiswa semester tiga di institusi ini dibagi menjadi beberapa kelas.



Table 1 Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	A	18	16	34
2	B	14	20	34
3	C	19	15	34
4	D	17	17	34
5	E	17	17	34
6	F	13	21	34
				204

Penelitian ini dirancang untuk memenuhi kriteria studi eksperimental, yang mengharuskan inklusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai sampel. Oleh karena itu, tidak semua siswa menjalani perlakuan; sebaliknya, hanya kelompok terpilih yang mewakili populasi siswa secara keseluruhan yang diuji. Dalam penelitian ini, Kelas A ditunjuk sebagai kelompok eksperimen, sementara Kelas E berperan sebagai kelompok kontrol. Metode pengambilan sampel utama yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel acak berkelompok.

Proses pemilihan sampel dimulai dengan undian untuk memilih dua kelas untuk berpartisipasi dalam penelitian. Untuk memastikan representativitas sampel, kelas-kelas dengan pencapaian tertinggi dikecualikan. Selanjutnya, setelah mengidentifikasi dua kelas yang dipilih, dilakukan undian untuk menetapkan kelas tersebut sebagai kelompok eksperimen atau kontrol.

Setelah menentukan kelompok eksperimental dan kontrol, normalitas dan homogenitas kedua kelompok tersebut dievaluasi. Hal ini dilakukan dengan memeriksa skor akumulatif mereka untuk menentukan apakah pemahaman siswa dalam membaca mengikuti distribusi normal dan homogen di seluruh kelompok. Perangkat lunak statistik SPSS 16.0 digunakan untuk menganalisis skor tersebut. Hasil dari penilaian ini untuk skor membaca disajikan dalam Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Hasil Tes Normality *Summative*

Nama	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Value	.085	34	.101
Experimental	.114	34	.077
Control			



Tabel di atas menunjukkan nilai signifikan (sig.) dari kelas-kelas berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang melebihi 0.05. Nilai signifikan untuk kelompok eksperimen adalah 0,085, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 0,114. Oleh karena itu, ini menunjukkan bahwa kedua sampel tersebut terdistribusi secara normal.

**Tabel 3. Hasil Tes Homogenitas *Summative***

	Levene statistic	df1	df2	Sig.
Value	.337	1	66	.948
Based on Mean	.337	1	66	.899
Based on Median	.337	1	65.974	.899
Based on Median and with adjust df	.336	1	66	.944
Based on Trimmed Mean				

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikan berdasarkan statistik Levene juga melebihi nilai 0,05. Nilai berdasarkan mean adalah 0,948, nilai berdasarkan median adalah 0,899, dan nilai berdasarkan rata-rata dipotong adalah 0,944. Ini juga menunjukkan bahwa kedua sampel tersebut homogen. Setelah hasil tahap di atas membuktikan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, penting untuk memastikan apakah kedua sampel tersebut berbeda secara signifikan atau tidak. Ini diperiksa melalui uji t, di mana diasumsikan bahwa kedua kelompok sama jika nilai t yang diamati (tob) kurang dari nilai t kritis.

**Tabel 4. Hasil Independen Sample T-test *Summative***

	Leven's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Test equal variances assumed	.004	.945	-1.186	66	.240	-.88235	.74414	-2.36807	.60336
Equal variances not assumed			-1.186	65.961	.240	-.88235	.74414	-2.36807	.60336



Berdasarkan hasil uji di atas, dapat dilihat bahwa hasil *tob* adalah 1,186. Ini lebih rendah dari *tcv* (2,58) pada tingkat signifikansi 0,01. Ini berarti bahwa kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan sebelum perlakuan.

Studi ini menggunakan desain kuasi-eksperimental, yang dilakukan secara kuantitatif. Kelompok eksperimen menerima instruksi kosakata menggunakan strategi GO, sementara kelompok kontrol diajarkan menggunakan teknik konvensional. Dalam penelitian ini, dua variabel diaplikasikan: variabel independen dan dependen. Menurut Tuckman (1999), variabel independen dimanipulasi atau diukur oleh peneliti untuk menyelidiki hubungannya dengan fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah strategi Graphic Organizer. Sebaliknya, variabel dependen, seperti yang ditentukan oleh Tuckman (1999), diamati dan diukur untuk menilai dampak variabel independen. Dalam hal ini, variabel dependennya adalah skor prestasi peserta didik. Terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Mereka adalah pre tes, post tes, serta instrumen penelitian lengkap. Instrumen penelitian lengkap digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan skenario pengajaran sebagai sarana untuk mengendalikan subjek. Skenario pengajaran adalah panduan peneliti dalam menerapkan strategi di kelompok eksperimen serta untuk mempertahankan teknik pengajaran konvensional di kelompok kontrol.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini terdiri dari laporan temuan peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama prosedur penelitian.

**Tabel 5. Hasil Pre-tes Kelompok Kontrol dan Kelompok Experimental**

Skor	Jumlah Mahasiswa di Kelompok Kontrol (%)	Jumlah Mahasiswa di Kelompok Experimental (%)
1-10	40	41
11-20	25	27
21-30	20	19
31-40	8	10
41-50	7	3
51-100	0	0
Total (%)	100	100





Dari hasil yang ditunjukkan oleh tabel 5, dapat dilihat bahwa tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor tertinggi antara 50-100. Pada tingkat skor 41-50, ada 7 mahasiswa di Kelompok kontrol yang mendapatkannya sementara ada 3 mahasiswa yang mendapatkannya di Kelompok experimental. 8 mahasiswa di Kelompok kontrol mendapat skor pada tingkat 31-40 sementara pada tingkat skor yang sama ada 10 mahasiswa di Kelompok experimental yang mendapatkannya. Satu tingkat skor lebih rendah yaitu 21-30 diperoleh oleh 20 mahasiswa dari Kelompok kontrol dan 19 siswa dari Kelompok experimental. Ada 25 mahasiswa dari Kelompok kontrol dan 27 mahasiswa dari Kelompok experimental yang mendapat skor 11-20. Seperti yang dapat dilihat di Tabel 5, sebagian besar mahasiswa (42%) di kedua kelompok kontrol dan eksperimental memperoleh skor 0 hingga 10 dalam pre test yang merupakan skor terendah.

Setelah memberikan perlakuan kepada Kelompok eksperimental, pertama kinerja kedua kelompok dibandingkan dan kedua kinerja kedua kelompok dalam pretest dan posttest dibandingkan untuk menyelidiki kemajuan mereka dan pengaruh penggunaan GOs dan perlakuan pengajaran konvensional. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Post-tes Kelompok Kontrol dan Kelompok Experimental**

Skor	Jumlah Mahasiswa di Group Kontrol		Jumlah Mahasiswa di Group Experimental	
	Nominal	%	Nominal	%
1-10	6	17,6%	0	0%
11-20	8	23,5%	1	2,9%
21-30	14	41,2%	4	11,8%
31-40	4	11,8%	12	35,3%
41-50	2	5,9%	10	29,4%
51-100	0	0%	7	20,6%
Total (%)	34	100%	34	100%

Tabel 6 menunjukkan hasil dari posttest kedua kelompok, baik kelompok eksperimental maupun kelompok kontrol, semua mahasiswa di kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang mengembirakan dibandingkan dengan mereka di kelompok kontrol. Tidak ada dari mahasiswa di kelompok eksperimen yang mendapatkan skor kurang dari 10 sedangkan di kelompok kontrol,



ada 6 mahasiswa yang mendapat skor kurang dari sepuluh. Temuan terkait dengan pertanyaan penelitian, mengenai apakah strategi GO memiliki pengaruh pada pembangunan kosakata mahasiswa semester 3 ITB STIKOM Bali, menunjukkan bahwa kelompok dengan teknik pengajaran GO memperoleh skor lebih tinggi dalam tes kosakata.

Hasil ini sejalan dengan temuan Nilforoushan (2012) dan Zaghlool (2004). Skor yang lebih tinggi dari mahasiswa ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, memberikan instruksi langsung dan eksplisit tentang teknik membangun kosakata mungkin telah memungkinkan mereka untuk meningkatkan kosakata mereka dalam hal fitur yang dipelajari dari setiap item kosakata. Dalam kata lain, mahasiswa belajar semua delapan fitur bersama untuk setiap item kosakata yang mereka temui; yaitu, ejaan, pengucapan, jenis kata, makna dalam bahasa pertama, makna dalam bahasa kedua, sinonim, antonim, dan penggunaannya dalam kalimat. Alasan kedua bisa jadi penggunaan strategi GO untuk mengajarkan berbagai item kosakata. GO mungkin membantu mahasiswa memvisualisasikan dan melihat semua fitur yang dipelajari sebagai bagian penting dari item kosakata yang mereka coba pelajari. Karena diketahui bahwa saat ini mereka lebih suka belajar visual yang sudah tumbuh dewasa dengan menggunakan permainan video dan komputer untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dan GO bisa menjadi pengajaran yang mewakili gaya belajar tersebut. Alasan ketiga, menggunakan strategi GO mungkin telah memungkinkan mahasiswa - mahasiswi ini untuk mengembangkan pembangunan kosakata mereka melalui representasi visual, bukan dengan pembelajaran hafalan konsep-konsep abstrak terpisah. Dan terakhir, mahasiswa ini dalam teknik konvensional menghafal item kosakata dengan maknanya dalam bahasa pertama saja tanpa mempertimbangkan fitur lainnya.

### **Simpulan**

Hasil studi menunjukkan bahwa strategi GO lebih efektif daripada teknik Konvensional dalam mengembangkan pembangunan kosakata mahasiswa semester 3 ITB STIKOM Bali. Kesimpulan ini didukung oleh hasil posttest yang menunjukkan peningkatan pencapaian dalam pembangunan kosakata mahasiswa.





Temuan tersebut mengungkapkan bahwa peserta dalam perlakuan pada strategi GO, menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan dalam tes kosakata. Oleh karena itu, dengan menolak hipotesis nol, peneliti dapat menyatakan bahwa strategi GO merupakan cara yang bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran kosakata dan dapat memainkan peran penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran bagi mahasiswa semester 3 ITB STIKOM Bali.

### Rujukan

- Thornbury, Scott. (2002). *How to Teach Vocabulary*. Pearson Education Limited.
- Clark, A. (2007). *GOs and the school library program*. University of Alberta Department of Elementary Education.
- Tuckman, Bruce W. (1999). *Conducting Educational Research*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher.
- Nilforoushan, S. (2011). The effect of teaching vocabulary through semantic mapping on EFL learners awareness of the affective dimensions of deep vocabulary knowledge. *English Language Teaching Journal*, 5(10), 164-172.
- Zaghlool, Z. D. (2004). *The effect of an instructional programme based on semantic strategies on the learning of lexical items by Jordanian secondary stage students*. Unpublished Doctoral Dissertation, Amman Arab University for Graduate Studies, Amman, Jordan.